

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 masih terus menjadi fokus perhatian global hingga saat ini, mengingat banyak negara yang terkena dampak penyebaran Covid-19 menghadapi krisis multidimensi yang membuat suatu negara rentan dalam berbagai bidang. Wabah Covid-19 telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sejumlah bidang, termasuk perekonomian. Menurut Modjo (2020), krisis yang melanda kekacauan Covid-19 telah menghasilkan ketidakstabilan ekonomi global berkisar -0,2 persen hingga 2,5 persen pada 2020, Kondisi tersebut berdampak pada sisi penawaran dan permintaan sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Pada akhirnya kontradiksi ekonomi global juga meluas dan mempengaruhi banyak negara di seluruh dunia, tidak terkecuali Negara Kesatuan Republik Indonesia yang juga mengalami kesulitan ekonomi selama wabah Covid-19. Keadaan tersebut berdampak pada munculnya berbagai langkah upaya pemerintah untuk menghadapi dan memperbaiki perekonomian Indonesia di tengah wabah Covid-19.

Industri Barang konsumsi merupakan industri yang menghasilkan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Misalnya, makanan dan minuman, produsen tembakau, obat-obatan, kosmetik, peralatan rumah tangga dan lain-lain. Industri Barang konsumsi mencatat performa positif pada beberapa subsektornya, seperti dilansir Kontan pada 03 April 2020, saat Bursa Efek Indonesia (BEI) merilis data mingguan, ada tiga indeks sektoral yang menopang pergerakan IHSG dalam

sepekan, yakni sektor industri dasar yang tumbuh 11,39 persen, sektor manufaktur yang tumbuh 6,01 persen, dan sektor barang konsumsi yang tumbuh 5,46 persen dalam seminggu (investasi.kontan.co.id). Lima subsektor industri dengan nilai ekspor terbesar salah satunya adalah industri makanan dan minuman (19,58%), industri kimia, farmasi dan obat tradisional (9,28%) (kemenperin.go.id). Sektor barang konsumsi sering menjadi fokus dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Karena mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat, dimana produknya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari yang dinilai memiliki prospek yang baik di masa depan (Herninta & Rahayu, 2021). Karena prospek yang bagus, maka dari itu Investasi pada sektor barang konsumsi merupakan hal yang menjanjikan di kemudian hari dan menjadi pilihan yang aman bagi investor untuk berinvestasi.

Bagi seorang investor, berinvestasi pada aset yang dipilih diharapkan akan menghasilkan tingkat penembalian (return) yang sebanding dengan risiko yang harus ditanggung investor. Return saham bisa positif dan bisa juga negatif. Jika positif menunjukkan keuntungan atau capital gain, sedangkan jika negatif menunjukkan kerugian atau capital loss (Hermuningsih, Rahmawati, & Mujino, 2018).



Gambar 1. 1
Perkembangan Return Saham Perusahaan Barang Konsumsi Tahun (2017-2021)

Sumber: Yahoofinance (data diolah, 2022)

Dari grafik perkembangan return saham pada Gambar 1.1 tersebut, dapat dilihat bahwa perusahaan barang konsumsi mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2018 perusahaan barang konsumsi kembali mengalami penurunan return saham yang sangat merosot tajam yaitu sebesar -1,40. Hal ini terjadi karena adanya penurunan return saham yang sangat signifikan dari 2 sektor yaitu sektor rokok dan farmasi sebesar -0,73 dan -0,83. Pada sektor rokok terjadi penurunan penjualan hal ini disebabkan karena naiknya harga jual rokok yang dilakukan oleh produsen rokok untuk menutupi kenaikan cukai rokok sebesar 10,04% yang diberlakukan oleh pemerintah sejak 1 Januari 2018 (pasardana.id). Sedangkan pada sektor farmasi penurunan terjadi karena adanya pelemahan nilai tukar rupiah yang berimbas pada dilepasnya saham-saham emiten farmasi seperti harga saham KLBF

anjlok sebesar 1,15% dan harga saham MERK anjlok sebesar 2,21% Pelemahan nilai tukar rupiah berdampak besar bagi emiten farmasi sebab mayoritas bahan baku obat harus diimpor karena ketiadaan perusahaan domestik yang menyediakan bahan dasar obat (cnbcindonesia.com). Pada tahun 2019 return saham perusahaan barang konsumsi hanya naik sebesar 0,19 dimana sektor yang memberikan hasil positif hanya sektor makanan dan minuman sebesar 0,67. Namun pada tahun 2020 return saham mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 5,30 hal ini disebabkan karna adanya kenaikan yang cukup drastis pada sektor farmasi yaitu sebesar 2,26 penyebab kenaikan ini karena dipicu oleh melonjaknya permintaan obat baik itu obat generik, paten maupun obat herbal alternatif. Selain itu permintaan yang cukup besar juga adalah meningkatnya penjualan alat tes diagnostik, khususnya untuk pengetesan gejala covid-19 yang penjualannya meroket (cnbcindonesia.com). Namun pada tahun 2021 return saham kembali mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar 1,58. Hal ini terjadi karena adanya penurunan return saham yang sangat signifikan dari sektor rokok. penurunan terjadi karena daya beli masyarakat menurun dengan alasan kesehatan di tengah pandemi juga membuat banyak orang memutuskan berhenti merokok dan kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT) sebesar 12,5% rata-rata tertimbang pada 2021 (katadata.co.id).

Penyebab terjadinya fluktuasi return saham dikarenakan adanya perbedaan tinggi dan rendahnya harga saham pada perusahaan tersebut. Apabila harga saham sekarang lebih tinggi dari pada harga saham sebelumnya maka return saham akan naik, namun apabila harga saham sekarang lebih rendah dari harga saham

sebelumnya maka return saham akan turun. Fluktuasi return saham tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga perlu diteliti lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebabnya.

Ada beberapa jenis faktor yang mempengaruhi pergerakan return saham yaitu faktor fundamental dan faktor eksternal (makroekonomi) (Amalia & Utami, 2018). Faktor fundamental dapat dilihat dari analisis kinerja yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Dimana laporan keuangan dimanfaatkan sebagai alat yang signifikan bagi investor untuk mengetahui kemajuan perusahaan secara berkala. Hasil laporan tidak dapat memberikan semua informasi keuangan yang diinginkan oleh para analis dan investor, maka dilakukan analisis lebih lanjut berupa analisis rasio keuangan. Menurut Anggraeni & Salim (2019) Return saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental seperti ROA, ROE, DER, EPS, CR, TATO, GPM, PBV dan lainnya, dan return saham dapat menjadi indikator bagi investor sebagai pertimbangan dalam keputusan investasinya.

Rasio keuangan yang digunakan sebagai aspek fundamental dalam penelitian ini, yang diproksikan dengan rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas dihitung menggunakan Return On Assets, rasio likuiditas dihitung menggunakan Current Ratio, dan rasio solvabilitas dihitung menggunakan Debt To Equity Ratio.

Selain menganalisis faktor fundamental perusahaan untuk memprediksi dan mengetahui pengaruhnya terhadap return saham, dilakukan juga analisis pada faktor makroekonomi yaitu faktor diluar perusahaan (Kurniadi, Achsani, & Sasongko (2013). Faktor makroekonomi atau faktor eksternal perusahaan yang

mempengaruhi return saham adalah sebuah keadaan yang bersifat global atau menyeluruh mengenai ekonomi Indonesia yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, seperti nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan jumlah uang yang beredar (Kusmiati & Mu'minatus, 2018). Faktor-faktor makro ekonomi yang digunakan didalam penelitian ini adalah suku bunga dan inflasi.

Rasio keuangan pertama yang diduga mempengaruhi return saham adalah profitabilitas. Menurut Susilowati & Turyanto (2011) profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan ini menunjukkan apakah perusahaan memiliki prospek yang baik atau tidak di masa depan. Return on assets (ROA) sering disebut juga dengan Tingkat Pengembalian Aset, yang menunjukkan keuntungan perusahaan (laba bersih) sebagai persentase dari keseluruhan sumber daya atau jumlah rata-rata aset (Suarniti et al., 2021). Menurut (Wijaya, 2019) Semakin tinggi Return On Assets (ROA), semakin besar laba bersih yang diperoleh per rupiah dari dana yang tergabung dalam total aset. Namun, semakin rendah pengembalian aset, semakin kecil laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam total aset. Penelitian yang dilakukan (Suarniti et al., 2021), (Puspitadewi & Henny, 2016) dan (Almira & Wiagustini, 2020) yang menyimpulkan bahwa Return on Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham hal ini berarti menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh kerountungan yang diterima semakin meningkat. Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh (Simorangkir, 2019) menyatakan bahwa Return on asset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham.

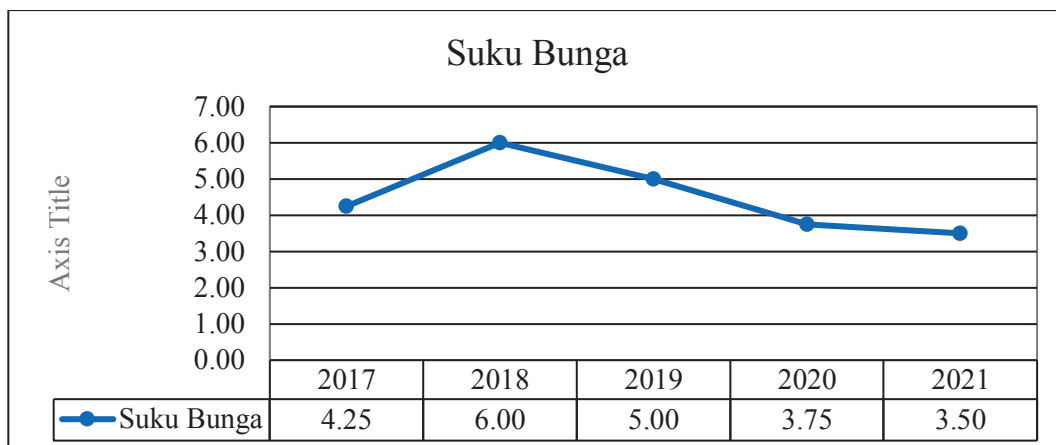
Rasio keuangan kedua yang diduga mempengaruhi return saham yaitu likuiditas. Menurut Ratri & Christiani (2017) perusahaan dengan likuiditas yang tinggi menunjukkan sebuah perusahaan yang menjalankan aktivitas bisnisnya dengan baik. Menurut Primantara & Dewi (2016) semakin tinggi likuiditas maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan, pada akhirnya akan menaikkan harga saham, dan juga akan meningkatkan return saham. Dalam penelitian ini likuiditas diproyeksikan dengan *Current Ratio*. Menurut Anugrah & Syaichu (2017) Jika *Current Ratio* suatu perusahaan lebih besar dari kewajibannya, maka diyakini perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang besar dan nantinya perusahaan yang bersangkutan dapat mendatangkan laba yang tinggi bagi investornya. Maka, rasio lancar mempengaruhi tingkat return saham. Penelitian yang dilakukan oleh Febrioni, Isyuardhana & Nazar (2016), (Sulaiman & Suriawinata, 2020) *Current Ratio (CR)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return saham pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Primantara & Dewi, 2016) mengatakan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.

Rasio keuangan ketiga yang diduga mempengaruhi return saham yaitu Rasio solvabilitas. Menurut Supriantikasari & Utami (2019) solvabilitas menunjukkan apakah arus kas perusahaan cukup untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Dalam penelitian ini, solvabilitas diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*

(DER), yang membandingkan total hutang dengan modal sendiri. Menurut Siburian & Daulay, 2013) semakin tinggi DER maka semakin tinggi pula hutang perusahaan dibandingkan dengan modal perusahaan. Semakin besar DER, maka semakin rendah return saham, karena semakin besar hutang menunjukkan bahwa pengeluaran bunga perusahaan akan lebih tinggi sehingga menurunkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Setiyono & Amanah (2016), Nidianti (2013) dan Lindayani & Dewi (2016) Debt to Equity Ratio (DER) secara signifikan berpengaruh positif terhadap Return Saham, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Gunadi & Kesuma (2015) yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham.

Selain faktor fundamental, Return saham juga dipengaruhi oleh faktor makro (Kurniadi, Achsan, 2013). Dimana faktor ekonomi makro memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja internal perusahaan dan dapat memprediksi kondisi makroekonomi masa depan yang akan membantu pengambilan keputusan investasi (Handrioka et al., 2018) Variabel makro yang digunakan dalam penelitian ini antara lain suku bunga dan inflasi.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi apakah seseorang akan berinvestasi atau menabung (Malisa & Fakhrudin, 2017). Sebelum mengambil keputusan investasi, investor lebih baik melihat tingkat suku bunga yang ditetapkan BI tahun 2017 s/d 2021 pada **Gambar 1.2**.



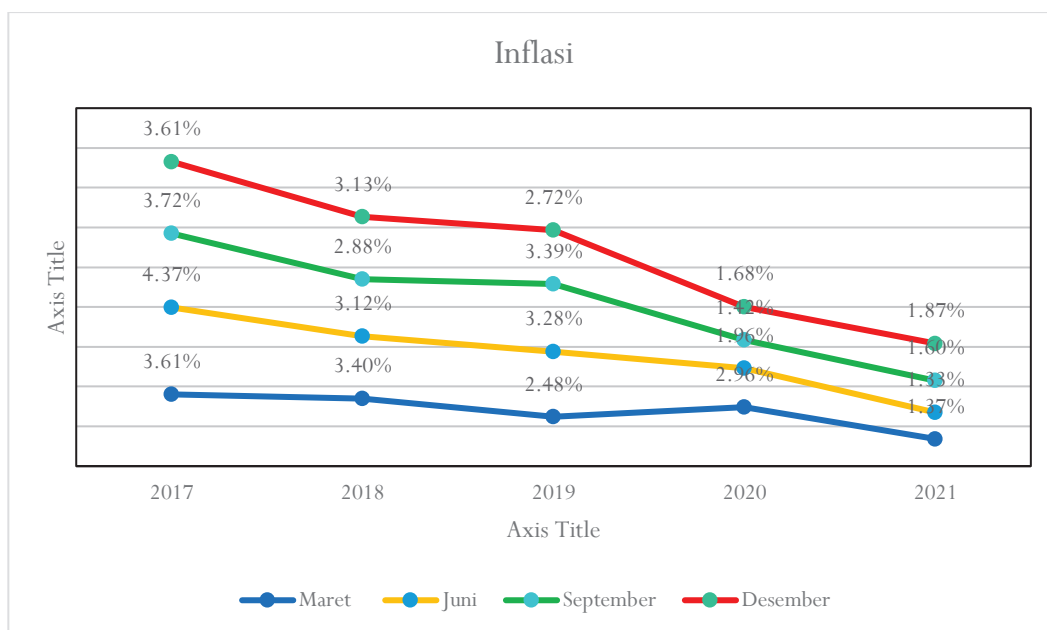
Gambar 1. 2
Grafik BI Rate Tahun 2017-2021

Sumber: www.bps.go.id (data diolah)

Dari gambar grafik diatas terlihat bahwa Suku Bunga megalami fluktuatif dari tahun 2017 hingga 2021. Pada tahun 2020 dan 2021 suku bunga mengalami penurunan sehingga para investor lebih memilih untuk melakukan investasi di pasar modal dibanding berinvestasi dalam deposito, pada saat suku bunga rendah, hal ini dapat mempengaruhi para investor untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya dalam bentuk saham karena memberikan imbal hasil yang lebih tinggi (Rahayu & Masud, 2019). Namun pada tahun 2018 suku bunga mengalami peningkatan. Apabila tingkat suku bunga naik, maka investor saham akan menjual seluruh atau sebagian sahamnya untuk dialihkan ke dalam investasi lainnya yang relatif lebih menguntungkan dan bebas resiko, akibatnya harga saham akan turun, sehingga menyebabkan return saham juga menurun, demikian pula sebaliknya (Yanti, Santosa, Hidayati 2020). Jika suku bunga meningkat, bunga kredit meningkat dan biaya pinjaman menjadi naik sehingga menyebabkan laba perusahaan menurun serta kinerja perusahaan pun juga menurun dan dampaknya return yang akan

diperoleh investor pun menurun sehingga saham perusahaan tersebut kurang diminati investor (Oktiar, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Sukadana & Widyana (2019), (Khan, 2019), (Akbar, 2019) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Artaya et al., 2014a) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap return saham.

Meningkatnya inflasi menunjukkan bahwa ada risiko investasi yang signifikan, karena tingkat inflasi yang tinggi mengurangi tingkat return bagi investor (Haryani & Priantinah, 2018). Adanya inflasi berpengaruh terhadap meningkatnya biaya perusahaan, peningkatan biaya yang lebih tinggi dari pada pendapatan perusahaan, sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan mengalami penurunan, penurunan laba perusahaan akan menyebabkan para investor tidak tertarik dalam menanamkan modalnya pada perusahaan, hal tersebut berdampak pada turunnya harga saham dan mengakibatkan penurunan return saham (Aji & Sugiyono, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Adiyadnya, Artini & Rahyuda (2016) dan Suharyanto & Zaki (2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh (Aji & Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham. Berikut gambaran tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2017-2021 pada **Gambar 1.3**.



Gambar 1. 3
Pergerakan Inflasi 5 Tahun Terakhir

Sumber: www.bi.go.id (data diolah)

Inflasi mengalami fluktuatif dari tahun 2017 hingga 2021. Dilihat dari gambar diatas inflasi tertinggi terjadi di tahun 2017. Penyebab tingginya inflasi 2017 yaitu bahan makanan, transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan. Menurut data BPS, bahan makanan mengalami inflasi sebesar 2,26% dan transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,75%. Secara umum, beberapa komoditas yang ikut andil terbesar adalah beras, ikan segar, dan telur ayam ras - masing-masing sebesar 0,08%. Kemudian juga daging ayam ras sebesar 0,07% dan cabai merah senilai 0,06% (katadata.co.id). Pada tahun 2020 dan 2021 inflasi mengalami penurunan. Penyebab inflasi tahun 2020 turun karena dipengaruhi oleh penurunan permintaan barang secara signifikan di awal hingga pertengahan tahun akibat pandemi Covid-19 yang mendorong penurunan daya beli masyarakat (ekonomi.bisnis.com). Pada tahun 2021 inflasi mengalami penurunan karena dipengaruhi oleh permintaan

domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga. Ke depan, Bank Indonesia tetap konsisten menjaga inflasi (bi.go.id).

Investasi dalam perspektif Islam hanya dapat dilakukan pada instrumen yang sesuai dengan syariah Islam dan tidak mengandung riba. Selain itu, hanya surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan (emiten) yang jenis kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah Islam yang dapat diinvestasikan. Kegiatan jual beli saham dalam pasar modal berdasarkan perspektif Islam sudah memiliki putusan dari DSN MUI yang tercantum pada Fatwa DSN-MUI No.40/DSN-MUI/2003 yang menimbang bahwa perkembangan ekonomi suatu Negara tidak lepas dari perkembangan pasar modal karena pasar modal memberikan manfaat bagi Negara, investor, dan juga perusahaan (emiten) yang 10 membutuhkan modal, oleh sebab itu umat Islam Indonesia sangat memerlukan pasar modal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. DSN memutuskan untuk memperbolehkan adanya jual beli di pasar modal dengan syarat aktivitasnya harus sejalan dengan prinsip syariah sehingga dapat memberikan manfaat dan berkah yang diridhoi Allah SWT. Karena kebaikan yang sesungguhnya adalah dengan berpegang pada ajaran syariah islam pada segala sesuatu hal ini sesuai dengan Qs.Al-An'am (6):153 Allah SWT berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ
وَصَدِّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٥٣

Artinya: “Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena

jalanjalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa” (Qs. Al-An’am (2): 153).

Berdasarkan fenomena yang diuraikan diatas, latar belakang dan studi yang telah dilakukan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Return Saham. Maka dari itu penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Faktor Fundamental dan Makroekonomi Terhadap Return Saham Ditinjau Dari Sudut Pandang Islam”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi return saham, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Return On Assets (ROA), berpengaruh terhadap Return Saham ?
2. Apakah Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap Return Saham ?
3. Apakah Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap Return Saham?
4. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Return Saham ?
5. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Return Saham ?
6. Apakah Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Suku Bunga dan Inflasi secara bersama berpengaruh terhadap Return Saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap Return Saham.
2. Untuk menguji pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Return Saham.
3. Untuk menguji pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham.

4. Untuk menguji pengaruh Suku Bunga berpengaruh terhadap Return Saham
5. Untuk menguji pengaruh Inflasi terhadap Return Saham.
6. Untuk menguji pengaruh Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Suku Bunga dan Inflasi terhadap Return Saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Praktis

a. Bagi Perusahaan

Melalui penelitian ini, diharapkan Perusahaan mampu mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi return saham Sehingga perusahaan bisa mengantisipasi dengan risiko yang akan ditanggung, serta perusahaan mampu untuk meningkatkan return saham dipasar modal.

b. Bagi Investor

Melalui penelitian ini, diharapkan investor dapat mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi return saham sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan. Serta investor dapat memilih perusahaan yang memiliki risiko yang sedikit serta keuangan perusahaan yang baik. Karena keuangan perusahaan menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi return saham

2. Secara Teoritis

a. Bagi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi disiplin ilmu manajemen dan dapat menjadi tolak ukur dan perbandingan untuk

penelitian – penelitian selanjutnya terkait pengaruh Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Suku Bunga dan Inflasi terhadap Return Saham.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi return saham.